Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat
e-ISSN: 2987–8233, p-ISSN: 3025–2695
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Website: *https://dedikasi.net/index.php/dedikasi* Halaman: 101 - 109

Analisis Kinerja Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMPN 1 Tondano

Angelica Aquila Pinangkaan[1], Meisie Lenny Mangantes[2], Rinna Yuanita Kasenda[3]
Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia
angelicapinangkaan07@gmail.com

Kata Kunci:
Kinerja Guru BK, Kedisiplinan Siswa, Bimbingan dan Konseling

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kinerja guru Bimbingan dan Konseling (BK), strategi yang diimplementasikan, serta faktor faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Tondano. Fenomena penurunan kedisiplinan menjadi isu krusial yang menuntut intervensi sistematis dari guru BK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan informan yang terdiri dari guru BK, kepala sekolah, guru mata pelajaran, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru BK dinilai efektif dan proaktif, yang ditandai dengan adanya perencanaan program berbasis data (evaluasi pelanggaran dan asesmen kebutuhan siswa) serta implementasi peran preventif, pengembangan, dan kuratif. Strategi yang paling efektif adalah layanan konseling individual dengan pendekatan humanis yang non-judgmental, didukung oleh bimbingan klasikal dan kolaborasi sinergis dengan orang tua dan guru. Faktor pendukung utama keberhasilan program adalah dukungan penuh dari pimpinan sekolah dan kolaborasi yang baik antar guru. Sementara itu, faktor penghambat yang paling signifikan adalah rasio jumlah guru BK dan siswa yang tidak ideal (1:864) yang menyebabkan beban kerja berlebih, serta masih adanya stigma negatif terhadap peran BK di kalangan siswa.

Key Word:
Performance of Guidance Counselors, Student Discipline, Guidance and Counseling

Abstract

This study aims to conduct an in-depth analysis of the performance of Guidance and Counseling (BK) teachers, the strategies they implement, and the supporting and inhibiting factors in efforts to improve student discipline at SMP Negeri 1 Tondano. The phenomenon of declining discipline has become a critical issue that requires systematic intervention by BK teachers. This study employs a qualitative approach using a descriptive research design. Data collection was conducted through triangulation of techniques, including observation, in-depth interviews, and document analysis, with informants comprising BK teachers, the school principal, subject teachers, students, and parents. The results indicate that the performance of guidance counselors is deemed effective and proactive, characterized by data-driven program planning (evaluation of disciplinary violations and assessment of student needs) as well as the implementation of preventive, developmental, and curative roles. The most effective strategy is individual counseling using a non-judgmental, humanistic approach, supported by group guidance and synergistic collaboration with parents and teachers. The primary factors supporting the program's success are full support from school leadership and good collaboration among teachers. Meanwhile, the most significant barriers are the suboptimal ratio of guidance counselors to students (1:864), which leads to excessive workloads, and the persistence of negative stigma toward the role of guidance counseling among students.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang amat mendasar dalam membentuk kepribadian, menggali bakat terpendam, sekaligus membekali para siswa agar siap menghadapi beraneka macam tuntutan dalam perjalanan hidup mereka. Kesuksesan dalam mengelola dunia pendidikan tidak boleh hanya diukur lewat pencapaian nilai-nilai akademis semata, melainkan juga harus dilihat dari bagaimana sikap serta tingkah laku positif berhasil ditanamkan, yang salah satu poin utamanya adalah masalah kedisiplinan. Di dalam area persekolahan sendiri, nilai kedisiplinan ini bertindak sebagai pondasi yang sangat krusial demi menciptakan iklim belajar-mengajar yang tertib, terlindungi, dan mendukung konsentrasi. Sikap disiplin ini sejatinya tidak boleh diartikan secara sempit hanya sebagai bentuk ketakutan atau kepatuhan buta terhadap regulasi tertulis di sekolah, melainkan lebih kepada kesadaran pribadi untuk mengontrol diri sendiri, berani bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukan, serta menghormati seluruh proses edukasi yang sedang bergulir. Sejalan

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

dengan pandangan dari Tu'u (2004), kedisiplinan dimaknai sebagai suatu keadaan yang teratur dan serasi yang muncul saat seluruh elemen di sekolah bersedia mematuhi regulasi yang ada atas dasar kesadaran terdalam serta tanggung jawab dari dalam diri mereka masing-masing.

Perilaku disiplin ini memiliki ikatan yang teramat kuat dan tidak bisa dipisahkan dengan pencapaian prestasi belajar yang diraih oleh para murid. Peserta didik yang sudah memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam dirinya biasanya akan jauh lebih pandai dalam mengatur pembagian waktu sehari-hari, menuntaskan kewajiban tugas mereka dengan hasil yang bagus, serta selalu menjaga semangat yang sama demi meraih impian akademis mereka. Sebuah riset mendalam yang pernah dijalankan oleh Duckworth dan Seligman (2005) memberikan bukti nyata bahwa sikap disiplin diri yang kuat (self-discipline) justru memberikan dampak dan pengaruh yang jauh lebih besar terhadap capaian prestasi belajar murid jika kita bandingkan dengan tingkat kecerdasan otak atau IQ yang mereka miliki. Hasil dari riset tersebut semakin mempertegas anggapan bahwa kesuksesan seorang pelajar di sekolah tidak cuma bermodalkan kemampuan berpikir atau kecerdasan otak saja, tetapi juga sangat ditentukan oleh kecakapan mereka dalam mengendalikan perilaku sehari-hari serta kemauan untuk tunduk pada aturan yang sudah ditetapkan. Menimbang fakta-fakta tersebut, maka upaya untuk memperkokoh nilai kedisiplinan ini sudah sepatutnya menjadi salah satu fokus utama yang wajib mendapatkan perhatian lebih dalam sistem pengelolaan pendidikan di lembaga sekolah.

Kendati nilainya sangat penting, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa berbagai instansi pendidikan pada zaman sekarang sedang dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih rumit dalam membentuk karakter disiplin para siswa. Arus perkembangan teknologi informasi yang melesat cepat, pergeseran cara berinteraksi di tengah masyarakat, hingga bermacam-macam pengaruh dari area lingkungan sekitar yang kian beragam telah memberikan imbas nyata bagi perubahan tingkah laku para peserta didik. Gejala tentang semakin merosotnya rasa patuh terhadap aturan di sekolah kini menjadi sebuah masalah klasik yang kerap kali dijumpai di hampir semua tingkatan pendidikan formal. Situasi yang memprihatinkan ini bisa kita lihat secara langsung dari semakin banyaknya variasi pelanggaran tata tertib yang diperbuat oleh para murid, mulai dari kebiasaan datang terlambat ke sekolah, model berpakaian yang menyalahi aturan baku, sampai sikap teledor yang membuat mereka mengabaikan tugas-tugas sekolah. Kondisi yang berkembang ini menjadi alarm tanda bahaya yang membuktikan bahwa segala macam usaha untuk mendidik kepatuhan dan kedisiplinan murid tidak bisa lagi dilakukan secara asal-asalan, melainkan membutuhkan sebuah strategi yang jauh lebih teratur, terencana, dan berkesinambungan.

Melihat situasi pelik yang terjadi tersebut, keberadaan Guru Bimbingan dan Konseling atau yang biasa disebut Guru BK memegang peranan yang sangat sentral dan taktis untuk membimbing para siswa agar bisa menumbuhkan perilaku yang tertib. Jika kita merujuk pada aturan resmi pemerintah melalui Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 mengenai Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, di sana ditegaskan bahwa Guru BK mempunyai kewajiban penuh untuk menyediakan pelayanan bimbingan yang menyeluruh, di mana pelayanan ini menyangkut empat ranah utama yaitu urusan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan masa depan atau karier. Penyediaan layanan bimbingan ini sengaja dirancang dengan tujuan utama untuk menuntun para peserta didik agar bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal, yang di dalamnya termasuk membentuk karakter yang taat aturan serta penuh rasa tanggung jawab. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa berhasil atau tidaknya program penegakan kedisiplinan di lingkungan sekolah akan sangat bergantung pada bagaimana kualitas kerja dari Guru BK itu sendiri, terutama dalam membaca masalah yang dihadapi murid, menyusun rencana bantuan yang pas, mengadakan kegiatan pencegahan maupun pemecahan masalah, hingga membangun komunikasi yang baik dengan pihak orang tua dan guru-guru lainnya.

Akan tetapi, dalam proses mempraktikkan seluruh kewajiban profesi tersebut di lapangan, langkah Guru BK sering kali harus terbentur oleh beraneka macam batu sandungan dan masalah. Salah satu kendala paling mencolok dan menjadi beban terberat adalah tidak seimbangnya perbandingan antara jumlah total murid yang harus dilayani dengan ketersediaan tenaga Guru BK yang ada di sekolah. Ketimpangan jumlah ini tentu saja berisiko besar menurunkan mutu dan efektivitas dari program bantuan yang diberikan, sebab seorang Guru BK terpaksa harus mengurusi jumlah anak didik yang kapasitasnya sudah sangat melampaui batas wajar dari aturan yang telah disepakati bersama. Padahal, jika kita melihat kembali pada instruksi tertulis dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, di sana sudah diatur dengan sangat jelas bahwa perbandingan yang ideal bagi satu orang Guru BK adalah mendampingi kurang lebih 150 orang siswa saja. Ketika jumlah anak didik yang harus ditangani di lapangan ternyata membengkak drastis dan melompati batasan ideal tersebut, maka kegiatan pelayanan yang sifatnya menjaga atau mencegah terjadinya masalah (preventif) serta usaha untuk melejitkan potensi diri siswa dipastikan tidak akan bisa berjalan dengan maksimal.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Hambatan dan persoalan nyata seperti yang digambarkan di atas rupanya juga sedang terjadi secara langsung di lembaga pendidikan SMP Negeri 1 Tondano. Jika kita membedah data internal yang dimiliki pihak sekolah sepanjang masa pembelajaran di semester genap untuk tahun ajaran 2024/2025 yang lalu, ditemukan fakta bahwa ada sebanyak 127 kasus pelanggaran terhadap tata tertib yang dilakukan oleh para siswa di sana. Dari total seluruh data pelanggaran yang masuk tersebut, jenis pelanggaran berupa keterlambatan datang ke sekolah menempati urutan pertama dengan angka mencapai 45%, disusul kemudian oleh pelanggaran terkait cara mengenakan seragam sebesar 28%, lalu sikap malas atau lalai dalam merampungkan tugas sekolah sebesar 15%, serta macam-macam jenis pelanggaran kecil lainnya yang dikalkulasikan sebesar 12%. Tingginya angka persentase pelanggaran yang tercatat tersebut menjadi bukti autentik bahwa tingkat kesadaran dan kepatuhan siswa di sekolah itu terhadap aturan memang masih berada dalam level yang perlu digenjot dan diperbaiki lagi. Terlebih lagi, persoalan ini menjadi semakin rumit untuk diurai lantaran anak-anak yang duduk di bangku SMP sejatinya sedang berada dalam masa transisi menuju usia remaja awal, sebuah fase perkembangan yang identik dengan gejolak mencari jati diri serta sangat gampang terpengaruh oleh kondisi teman-teman sepergaulan mereka. Di waktu yang bersamaan, beban kerja di sekolah tersebut kian berat karena perbandingan antara Guru BK dengan total siswa tercatat menyentuh angka yang fantastis yaitu 1 banding 864, sebuah angka yang melesat jauh di atas ambang batas ideal 1 banding 150 yang telah digariskan oleh Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Efek domino dari ketimpangan kuantitas ini membuat para Guru BK di sana akhirnya lebih banyak menghabiskan energi dan waktu mereka untuk menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran yang telanjur meledak, daripada bergerak cepat membuat program pencegahan dini ataupun bimbingan pengembangan diri yang sifatnya lebih mengantisipasi.

Melihat gambaran utuh dari segala dinamika dan problematika nyata yang sedang terjadi di lapangan tersebut, maka dirasa sangat penting untuk melakukan sebuah pengamatan serta evaluasi yang lebih mendalam terkait bagaimana potret kinerja dari para Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengemban tugas pokok sekaligus fungsinya demi mendongkrak kepatuhan para siswa. Atas dasar latar belakang masalah yang sudah dipaparkan dengan gamblang itulah, maka kegiatan penelitian ilmiah ini sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan mengusung judul resmi yaitu "Analisis Kinerja Guru Bimbingan dan Counseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 1 Tondano."

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan model penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengamati dan menelaah bagaimana performa serta kinerja Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengoptimalkan sikap disiplin para murid di SMP Negeri 1 Tondano. Kegiatan riset ini sendiri diselenggarakan secara langsung di lingkungan SMP Negeri 1 Tondano, yang berlokasi di wilayah Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, dengan rincian waktu pelaksanaan yang berlangsung sejak bulan Februari hingga bulan November tahun 2025 yang lalu. Dalam menentukan narasumber atau informan yang akan diwawancarai, peneliti memanfaatkan teknik penarikan sampel bertujuan atau yang biasa dikenal sebagai teknik purposive sampling, di mana pihak-pihak yang dipilih meliputi para guru BK, kepala sekolah selaku pimpinan, beberapa guru mata pelajaran, sejumlah siswa yang tercatat pernah mendapatkan penanganan atau layanan BK yang berkaitan dengan masalah kedisiplinan, serta perwakilan dari orang tua murid itu sendiri. Proses penghimpunan data dalam riset ini dikerjakan lewat tiga cara utama, yakni melalui metode pengamatan langsung tanpa terlibat aktif (observasi partisipatif pasif), kegiatan tanya jawab yang terarah namun santai (wawancara semi-terstruktur), serta metode pengumpulan berkas penting (studi dokumentasi). Kegiatan pengamatan atau observasi sengaja dilakukan demi memantau secara langsung bagaimana proses pemberian layanan BK berjalan sekaligus melihat bagaimana tingkah laku dan kepatuhan siswa terhadap aturan di kawasan sekolah, sementara sesi wawancara dilakukan guna menggali informasi mendalam mengenai taktik, proses penerapan di lapangan, hingga kendala apa saja yang dialami guru BK dalam membimbing kedisiplinan murid. Di sisi lain, kegiatan studi dokumentasi dikerjakan dengan cara mempelajari, memeriksa, dan menganalisis buku program kerja harian BK, lembaran aturan tata tertib resmi sekolah, catatan rekam jejak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, serta berbagai jenis dokumen penguat lainnya yang dianggap relevan.

Proses pengolahan dan analisis data dalam riset ini dijalankan secara timbal balik atau interaktif lewat beberapa rangkaian penting, yang dimulai dari tahap pemadatan dan penyaringan data (kondensasi data), pemaparan data secara sistematis (penyajian data), hingga tahap akhir berupa perumusan hasil akhir atau penarikan kesimpulan. Seluruh data mentah yang telah dikumpulkan dari hasil kegiatan tanya jawab, pengamatan lapangan, serta pengumpulan berkas tadi akan dipilah-pilah terlebih dahulu, disortir dengan teliti, kemudian dikelompokkan secara rapi ke dalam beberapa kategori atau tema utama yang sejalan dengan inti

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

masalah yang sedang diteliti. Setelah itu, kumpulan informasi tersebut dipaparkan dalam bentuk penjelasan kalimat yang mengalir berbentuk uraian naratif, dengan tujuan agar proses penafsiran makna dan pengenalan pola-pola dari hasil temuan di lapangan menjadi jauh lebih mudah dimengerti. Perumusan kesimpulan akhir dalam penelitian ini dikerjakan secara perlahan dan bertahap melalui sebuah sistem pengujian yang dilakukan secara terus-menerus, yakni dengan cara mencocokkan serta membandingkan kembali data yang didapat dari beragam informan yang berbeda maupun dari variasi metode pengumpulan data yang digunakan. Demi menjaga kualitas, keandalan, serta keabsahan dari data yang disajikan, peneliti menerapkan metode pengecekan silang berupa triangulasi sumber tepercaya, triangulasi teknik pengumpulan data, serta melakukan konfirmasi ulang kepada para narasumber (member check) guna menjamin bahwa hasil penafsiran yang ditulis oleh peneliti sudah benar-benar sesuai dan sejalan dengan informasi asli yang disampaikan oleh para informan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kinerja yang ditunjukkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 Tondano dalam mendidik dan meningkatkan kedisiplinan para siswa mendapatkan penilaian yang sangat positif dari berbagai informan yang diwawancarai. Kinerja nyata tersebut tidak melulu berfokus pada proses penanganan atau pemberian sanksi terhadap kasus-kasus pelanggaran tata tertib yang sudah terlanjur terjadi di lingkungan sekolah, melainkan juga mencakup berbagai tindakan pencegahan dini melalui serangkaian program kerja yang tersusun secara terencana serta dijalankan secara berkelanjutan. Merujuk pada hasil wawancara mendalam yang diperoleh di lapangan, program kerja BK tersebut sengaja dirancang secara sistematis pada saat memasuki awal tahun ajaran baru dengan cara mengacu langsung pada hasil asesmen atau penilaian kebutuhan nyata para siswa serta laporan evaluasi data pelanggaran disiplin yang terjadi di tahun ajaran sebelumnya. Penerapan pendekatan yang sepenuhnya berbasis pada data konkret ini pada akhirnya sangat membantu serta memungkinkan program bimbingan yang dirancang menjadi jauh lebih tepat sasaran, efektif, dan sesuai dengan situasi, kondisi, sekaligus kebutuhan yang sebenarnya dari para siswa di sekolah tersebut..

Koordinator Guru BK (GBK-01) menjelaskan: *"Jadi, untuk program kerja, itu kami susun di awal tahun ajaran. Langkah pertamanya adalah assessment kebutuhan siswa melalui angket di awal tahun, dan juga kami evaluasi kembali data pelanggaran dari tahun sebelumnya. Data inilah yang menjadi dasar utama. Dan hasilnya ditemukan adanya masalah-masalah kedisiplinan yang cukup tinggi."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan BK didasarkan pada identifikasi kebutuhan yang nyata sehingga program yang dijalankan lebih terarah. Kinerja Guru BK juga mendapat apresiasi dari kepala sekolah yang menilai bahwa Guru BK telah menjalankan tugasnya secara aktif dan tidak hanya menunggu laporan pelanggaran dari pihak lain.

Kepala Sekolah (KS-01) menyatakan: *"Mereka proaktif. Tidak hanya menunggu laporan kasus dari wali kelas, tapi juga aktif merancang program pencegahan. Bimbingan klasikal yang mereka buat itu bagus untuk menangkal potensi masalah dari awal."*

Selain itu, guru mata pelajaran juga merasakan manfaat dari layanan BK dalam membantu menangani siswa yang menunjukkan perilaku indisipliner di kelas. Kolaborasi antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan Guru BK membentuk sistem penanganan yang terstruktur sehingga permasalahan siswa dapat ditindaklanjuti dengan lebih efektif.

Guru Mata Pelajaran (GMP-01) mengungkapkan: *"Peran guru BK sangat membantu. Kalau ada anak yang sering tidak buat PR atau tidur di kelas, saya konsultasikan ke wali kelas, lalu diteruskan ke BK. Biasanya setelah ditangani BK, ada perubahan, anaknya jadi lebih perhatian."*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kinerja Guru BK telah berjalan secara terencana, kolaboratif, dan memberikan kontribusi nyata dalam pembinaan kedisiplinan siswa.

Strategi Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Penelitian menemukan bahwa Guru BK menerapkan berbagai strategi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, meliputi konseling individual, bimbingan klasikal, kolaborasi dengan guru dan wali kelas, serta kerja sama dengan orang tua siswa. Di antara berbagai strategi tersebut, konseling individual menjadi pendekatan yang paling dominan dan dianggap paling efektif dalam menangani siswa yang berulang kali melakukan pelanggaran disiplin.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Menurut GBK-01: *"Kalau ditanya paling efektif, sejauh ini pendekatan individual. Konseling individual. Untuk siswa yang sudah terlanjur sering melanggar, harus disentuh secara personal. Diajak bicara dari hati ke hati di ruangan ini. Biasanya di situ baru ketahuan akar masalahnya."*

Efektivitas pendekatan tersebut terlihat dari pengalaman siswa yang pernah mendapatkan layanan konseling terkait masalah keterlambatan hadir di sekolah. Berdasarkan penuturan siswa SW-02, proses konseling yang diterimanya tidak berlangsung dalam suasana yang menegangkan, melainkan melalui pendekatan yang komunikatif dan penuh empati.

Peneliti: *"Kakak dengar, kamu pernah dipanggil ke ruang BK kan? Boleh cerita sedikit pengalamannya?"*

SW-02: *"Iya, Kak. Pernah, gara-gara sering terlambat. Awalnya takut dipanggil ke ruang BK, kirain mau dimarahi habis-habisan. Teman-teman juga bilang begitu, 'awas dihukum'. Ternyata ibu BK-nya baik, malah ditanya kenapa sering terlambat, disuruh duduk santai. Diajak ngobrol, bukan dihakimi."*

Peneliti: *"Apa yang dibicarakan waktu itu?"*

SW-02: *"Ditanya kegiatanku di rumah ngapain aja. Aku jujur aja kalau sering main game sampai larut malam, jadi bangunnya kesiangan. Terus ibu BK nggak marah, malah kasih tahu dampaknya buat pelajaran. Saya jadi sadar kalau saya salah karena sering begadang main game. Ibu BK bantu saya buat jadwal harian. Sekarang sudah jarang sekali terlambat."*

Selain konseling individual, Guru BK juga melaksanakan bimbingan klasikal sebagai strategi preventif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya kedisiplinan. Di samping itu, koordinasi yang intensif dengan guru mata pelajaran dan wali kelas dilakukan untuk memantau perkembangan siswa serta mempermudah proses rujukan ketika ditemukan masalah perilaku di kelas. Strategi lainnya adalah menjalin komunikasi dengan orang tua agar pembinaan disiplin dapat dilakukan secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

Orang tua siswa (OT-02) menyampaikan: *"Bagus sekali. Saya merasa dihargai sebagai orang tua, dilibatkan, bukan cuma dipanggil kalau anak sudah parah masalahnya. Komunikasi dari sekolah seperti ini sangat membantu mengingatkan kami. Jadi kita bisa sama-sama mengawasi anak."*

Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja Guru BK

Berdasarkan temuan yang ada, dapat diketahui bahwa terdapat sejumlah unsur penting yang menjadi penyokong utama bagi kelancaran dan kesuksesan jalannya program layanan BK di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Tondano. Unsur yang memegang peranan paling kuat dan paling utama adalah adanya perhatian serta sokongan yang sangat besar dari pihak kepala sekolah, yang diwujudkan nyata lewat pembuatan aturan yang berpihak, penyediaan dana operasional kegiatan, peningkatan kualitas sarana pendukung, hingga penyusunan aturan ketertiban sekolah yang dibuat menyatu erat dengan kegiatan bimbingan konseling tersebut. Di samping hal tersebut, terciptanya jalinan komunikasi dan koordinasi yang berjalan sangat harmonis antara pihak Guru BK, para pengajar mata pelajaran, beserta seluruh wali kelas juga menjadi faktor yang amat membantu dalam menyederhanakan langkah deteksi awal sekaligus penyelesaian masalah bagi murid-murid yang tersandung perkara pelanggaran tata tertib sekolah. Adanya pembenahan dan peningkatan pada fasilitas fisik sekolah, terutama sekali pada area ruangan BK yang diubah menjadi jauh lebih santai, tenang, dan layak, juga ikut memberikan kontribusi besar dalam membuat suasana hati para murid merasa jauh lebih tenang, aman, serta betah ketika mereka sedang melangsungkan sesi konsultasi bersama guru pembimbing.

Namun demikian, di balik berbagai hal positif tersebut, jalannya proses riset ini juga berhasil mengidentifikasi adanya beberapa kendala dan tantangan yang cukup berat yang mesti dihadapi oleh pihak Guru BK dalam menjalankan peran dan kewajiban harian mereka. Permasalahan mendasar dan paling krusial yang ditemukan di lapangan adalah adanya ketidakseimbangan yang teramat besar antara total keseluruhan murid yang ada dengan jumlah tenaga Guru BK yang bertugas di sekolah tersebut. Lewat perbandingan angka yang menyentuh kisaran 1 berbanding 864 anak, para Guru BK dipaksa untuk menanggung volume tugas serta tanggung jawab yang luar biasa besar dan berat, sehingga mereka memiliki keterbatasan waktu dan tenaga untuk menyentuh serta mendampingi setiap murid secara menyeluruh dan maksimal. Bukan hanya masalah itu saja, di lingkungan sekolah ternyata masih melekat kuat sebuah sudut pandang keliru dari sebagian kelompok murid yang menganggap bahwa ruangan bimbingan konseling merupakan sebuah area yang menyeramkan sebagai tempat eksekusi sanksi atau denda, yang pada akhirnya memicu munculnya perasaan cemas dan enggan dari dalam diri siswa untuk berkunjung ke sana atas dasar keinginan mereka sendiri. Situasi dan persepsi yang kurang tepat seperti inilah yang kemudian menjelma menjadi sebuah pekerjaan rumah yang tidak mudah dalam langkah nyata untuk merintis sebuah kedekatan yang jauh lebih transparan, penuh rasa percaya, dan komunikatif di antara pihak murid dengan Guru BK mereka.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Hasil dan Dampak Program BK terhadap Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, implementasi program BK memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Dampak tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa yang sebelumnya sering melakukan pelanggaran, khususnya dalam hal keterlambatan hadir di sekolah. Setelah mengikuti proses konseling individual, siswa mulai menunjukkan kesadaran terhadap perilakunya dan berupaya melakukan perubahan secara mandiri.

SW-02 menyatakan: *"Saya jadi sadar kalau saya salah. Ibu BK bantu saya buat jadwal harian. Sekarang sudah jarang sekali terlambat."*

Perubahan perilaku tersebut juga dirasakan oleh pihak keluarga. Orang tua siswa mengungkapkan bahwa setelah mengikuti layanan BK, anaknya menjadi lebih teratur dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan lebih mudah diarahkan.

OT-02 menjelaskan: *"Ada, dia jadi lebih bisa diatur. Jadwal yang dibuatkan guru BK itu dia tempel di kamar, jadi kami juga bisa ikut awasi. Sekarang tidurnya sudah tidak terlalu malam lagi."*

Selain berdampak pada siswa dan keluarga, program BK juga memberikan manfaat bagi proses pembelajaran di kelas. Guru mata pelajaran mengamati adanya peningkatan perhatian dan tanggung jawab siswa setelah mendapatkan penanganan dari Guru BK. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK tidak hanya berkontribusi pada penurunan perilaku indisipliner, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif.

Pembahasan

Efektivitas Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Temuan dari riset ini mengindikasikan bahwa performa dari Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang bertugas di SMP Negeri 1 Tondano sudah diterapkan dengan sangat baik, di mana penerapannya telah selaras dengan fungsi sekaligus tanggung jawab profesional yang sudah diatur secara resmi di dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. Peran dari para Guru BK di sekolah tersebut rupanya tidak cuma ditujukan atau berfokus pada urusan menyelesaikan problem yang dihadapi oleh murid-murid yang dinilai nakal atau bermasalah saja, melainkan mereka juga turut menyelenggarakan beraneka ragam bentuk pelayanan intervensi yang memiliki target utama untuk mengantisipasi munculnya tindakan pelanggaran aturan serta demi menggali sekaligus menumbuhkan bakat maupun kemampuan terpendam para siswa secara maksimal. Kondisi yang bernilai positif ini dapat dibuktikan secara nyata lewat adanya aktivitas pengerjaan program layanan bimbingan klasikal di kelas, proses pembuatan rancangan program kerja yang disesuaikan secara khusus berdasarkan hasil analisis kebutuhan riil di lapangan, hingga pada proses penyediaan bantuan layanan berupa konseling secara tatap muka mandiri kepada para murid yang sedang tersandung masalah terkait kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Apabila ditinjau secara mendalam dari sudut pandang pencegahan (preventif), para Guru BK tersebut terlihat sangat berpartisipasi aktif dalam menggulirkan program layanan bimbingan klasikal yang difokuskan secara penuh untuk membendung munculnya tindakan ataupun perilaku murid yang tidak taat pada tata tertib. Segala macam program bimbingan yang dirumuskan tersebut sengaja dibuat dengan mengacu pada hasil pengumpulan data asesmen kebutuhan riil serta rekam jejak mengenai poin pelanggaran para siswa, sehingga langkah penanganan yang dihadirkan di sekolah menjadi jauh lebih efektif, akurat, dan tepat sasaran. Sementara itu jika dilihat dari sudut pandang penyembuhan (kuratif), pihak Guru BK bakal menyediakan ruang layanan konseling secara privat kepada masing-masing siswa yang kedapatan sudah melanggar regulasi resmi yang berlaku di lingkungan sekolah. Di waktu yang bersamaan, apabila dinilai dari sudut pandang peningkatan potensi (pengembangan), Guru BK juga ikut membimbing para siswa dalam mengasah kecakapan untuk mengendalikan diri sendiri, contohnya seperti melatih mereka memformulasikan daftar agenda kegiatan sehari-hari serta mendidik mereka bagaimana cara membagi waktu belajar dengan baik. Berbagai hasil temuan di lapangan ini pada akhirnya membuktikan bahwa keberadaan layanan bimbingan konseling tidak semata-mata berguna untuk membereskan konflik atau kasus yang telanjur terjadi saja, melainkan memiliki andil yang amat besar dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan baik yang sifatnya jangka panjang bagi siswa. Di samping itu, seluruh model perancangan program bimbingan yang dipersiapkan dengan bersandarkan pada fakta dan data konkret ini dinilai sangat seirama dengan teori dasar mengenai penyusunan program BK yang sifatnya teratur, terstruktur, serta memiliki tujuan yang jelas seperti yang pernah disampaikan dalam teori oleh Wibowo (2020).

Strategi Guru BK dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Penelitian ini menemukan bahwa konseling individual dengan pendekatan humanis merupakan strategi yang paling efektif dalam menangani masalah kedisiplinan siswa. Melalui pendekatan yang menempatkan siswa sebagai individu yang perlu dipahami dan didampingi, Guru BK mampu menggali akar permasalahan yang melatarbelakangi perilaku indisipliner. Proses konseling yang berlangsung secara terbuka, empatik, dan tidak menghakimi memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan serta kesulitan yang dihadapi. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku siswa, tetapi juga meningkatkan kepercayaan siswa terhadap layanan BK di sekolah.

Selain konseling individual, kolaborasi dengan orang tua dan guru mata pelajaran juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Kerja sama tersebut memungkinkan adanya pemantauan dan pembinaan yang berkesinambungan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sinergi antara Guru BK, guru mata pelajaran, dan orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan perilaku disiplin siswa. Dengan demikian, upaya pembinaan tidak hanya menjadi tanggung jawab Guru BK semata, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan siswa.

Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pelaksanaan Layanan BK

Keberhasilan dalam menjalankan program Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 Tondano dapat berjalan dengan baik karena adanya komitmen serta sokongan yang kuat dari pihak manajemen sekolah, terutama dari kepala sekolah. Bentuk nyata dari dukungan tersebut terlihat dari disediakannya berbagai fasilitas pendukung, pemberian anggaran khusus untuk operasional program, hingga pembuatan aturan serta kebijakan yang sangat mendukung kelancaran layanan BK tersebut. Adanya situasi yang kondusif ini pada akhirnya memberikan kesempatan dan ruang gerak yang jauh lebih lapang bagi para Guru BK untuk mengelola serta melaksanakan program kerja mereka secara maksimal, efektif, dan terus-menerus dalam jangka panjang.

Meskipun memiliki faktor pendukung, hasil studi ini juga menunjukkan adanya kendala yang tergolong cukup besar, yakni ketidakseimbangan antara jumlah murid yang sangat banyak dengan kuantitas Guru BK yang ada saat ini. Keadaan yang tidak seimbang ini memicu penumpukan beban kerja yang luar biasa berat bagi Guru BK, sehingga perhatian, waktu, dan energi mereka lebih banyak terkuras hanya untuk menyelesaikan masalah atau kasus pelanggaran yang telanjur terjadi pada murid. Hal inilah yang menyebabkan program pelayanan yang bertujuan untuk pencegahan masalah (preventif) serta program pengembangan diri belum bisa terselenggara secara optimal bagi seluruh siswa di sekolah. Ditambah lagi, Guru BK masih harus menghadapi tantangan berat berupa sudut pandang atau stigma buruk dari lingkungan sekolah yang kerap menganggap mereka sebagai "polisi sekolah" saat menjalankan sesi konseling.

Demi menyelesaikan segala kendala tersebut, para Guru BK berinisiatif menjalankan beragam metode kreatif, seperti merombak tata ruang kelas BK agar terasa jauh lebih santai dan nyaman, merajut jalur komunikasi yang lebih santai serta transparan dengan para siswa, hingga selalu menerapkan cara pandang yang penuh kasih sayang dan memanusiakan manusia dalam setiap proses konseling. Semua taktik dan cara baru tersebut rupanya terbukti berhasil mendongkrak minat serta keterbukaan para siswa untuk mau memanfaatkan fasilitas layanan BK, sekaligus secara bertahap mampu mengikis anggapan buruk yang selama ini melekat pada citra Guru BK. Melalui seluruh rangkaian proses dan strategi penyesuaian ini, dapat terlihat bagaimana performa serta dampak nyata dari program BK terhadap dinamika perkembangan kepribadian dan perilaku para siswa di sekolah tersebut..

Dampak Program BK terhadap Perkembangan Siswa

Hasil dari temuan penelitian ini membuktikan bahwa efek nyata dari layanan bimbingan dan konseling (BK) tidak cuma tampak pada berkurangnya tindakan siswa yang melanggar aturan sekolah, melainkan turut berimbas positif pada kemajuan kecakapan personal yang dimiliki oleh para siswa itu sendiri. Melalui rangkaian kegiatan bimbingan serta konseling yang dijalani secara rutin, anak-anak didik diajarkan cara membagi waktu dengan baik, memperkuat rasa tanggung jawab mereka, serta menumbuhkan kepekaan mendalam mengenai dampak yang timbul dari segala macam perbuatan yang mereka pilih untuk dilakukan. Berbagai macam kecakapan personal tersebut adalah elemen yang sangat krusial dalam membentuk kepribadian yang tangguh, yang nantinya dipastikan bakal memberikan keuntungan yang melimpah bagi para siswa tersebut saat mereka menjalani aktivitas belajar mengajar di kelas maupun ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat luas kelak.

Di samping hal tersebut, melonjaknya rasa percaya para siswa kepada figur Guru BK di sekolah membawa pengaruh positif yang jauh lebih besar lagi bagi keberhasilan seluruh program bimbingan yang dijalankan di lembaga pendidikan tersebut. Di saat anak didik sudah merasa sangat terlindungi sekaligus tenang untuk mengutarakan keluh kesah mereka, maka Guru BK bakal mempunyai peluang yang jauh lebih terbuka

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

lebar guna membimbing anak-anak tersebut dalam beragam bidang pertumbuhan karakter mereka, bukan hanya terbatas pada urusan yang berkaitan dengan tata tertib sekolah saja. Oleh karena itu, tugas utama dari BK saat ini telah bergeser dan tumbuh pesat, dari yang awalnya sekadar mengurus anak-anak yang melanggar regulasi sekolah kini berubah menjadi rekan kerja yang sangat penting untuk mendampingi serta mengarahkan perkembangan semua potensi siswa secara utuh.

Keberlanjutan Program dan Upaya Penguatan Layanan BK

Agar program peningkatan kedisiplinan siswa dapat berjalan dengan sukses, diperlukan adanya sikap konsisten dan pelaksanaan yang terus-menerus. Oleh karena itu, program Bimbingan dan Konseling (BK) yang sudah dilaksanakan saat ini harus selalu dirancang ulang dengan mengacu pada hasil penilaian serta data mengenai apa saja yang dibutuhkan oleh siswa, sehingga program tersebut tetap sesuai dengan situasi dan kondisi nyata yang terus berubah di lingkungan sekolah. Di samping hal tersebut, bentuk kerja sama yang terjalin antara Guru BK, para guru mata pelajaran, orang tua murid, hingga seluruh pihak manajemen sekolah wajib dijaga dengan baik melalui saluran komunikasi yang aktif serta koordinasi yang dilakukan secara terus-menerus tanpa putus.

Meski demikian, usaha untuk menjaga kelangsungan program ini ternyata masih membentur kendala nyata, yaitu sedikitnya jumlah Guru BK yang tersedia jika dibandingkan dengan banyaknya jumlah siswa yang mesti mendapatkan pelayanan. Berangkat dari masalah tersebut, tindakan nyata untuk menambah jumlah tenaga Guru BK di sekolah sudah sepatutnya mendapatkan atensi yang serius dari pihak manajemen sekolah serta para pejabat pembuat kebijakan di bidang pendidikan. Sebagai langkah pendukung, pihak sekolah juga memiliki peluang untuk menciptakan program tambahan yang bermanfaat seperti konseling sebaya (peer counseling), yang mana program ini bertujuan untuk memberikan bantuan serta penanganan awal bagi siswa-siswi yang menghadapi kendala atau masalah yang tergolong ringan. Melalui langkah penguatan pada bagian sumber daya manusia beserta jalinan kolaborasi yang kokoh dan berkelanjutan ini, bentuk layanan yang diberikan oleh pihak BK diharapkan dapat memberikan andil yang jauh lebih maksimal dalam membentuk kedisiplinan serta mendukung proses tumbuh kembang anak didik secara utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa performa dari Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 Tondano dalam upaya menegakkan serta meningkatkan kedisiplinan para siswa sudah berlangsung secara berdaya guna, terstruktur dengan baik, serta jemput bola lewat penerapan fungsi pencegahan, perluasan potensi, hingga penanganan masalah yang ditopang oleh program kerja dengan landasan penilaian kebutuhan nyata beserta catatan pelanggaran tata tertib siswa. Langkah-langkah strategis yang dijalankan mencakup pemberian bimbingan secara klasikal atau klas besar, proses kerja sama sinergis bersama pihak guru serta orang tua murid, hingga layanan konseling perorangan memakai pendekatan memanusiakan manusia yang terbukti ampuh menjadi cara paling jitu untuk mendampingi para murid dalam mengenali pangkal masalah mereka, menumbuhkan kepedulian dari dalam diri sendiri, dan memicu pergeseran sikap menuju kepribadian yang jauh lebih taat aturan. Kelancaran dari jalannya pemberian layanan BK ini sendiri mendapat sokongan kuat dari rasa tanggung jawab sekaligus sokongan total yang diberikan oleh kepala sekolah, jalinan kemitraan yang harmonis bersama jajaran guru pengampu mata pelajaran serta wali kelas, hingga adanya pembenahan pada fasilitas ruang maupun alat penunjang operasional BK. Biarpun begitu, proses pengerjaan layanan di lapangan nyatanya masih membentur beberapa hambatan nyata seperti jumlah perbandingan antara Guru BK dengan total murid yang masih belum seimbang atau kurang ideal, sehingga kondisi tersebut berujung pada melonjaknya tanggung jawab tugas harian dan mempersempit cakupan pemberian bantuan secara maksimal kepada seluruh murid. Di samping perkara tersebut, pandangan buruk atau cap negatif di tengah lingkungan sekolah yang menganggap BK tak ubahnya seperti "polisi sekolah" pun tetap menjadi sebuah batu sandungan yang cukup berat, walau beraneka macam tindakan nyata yang telah dilaksanakan sejauh ini terbukti mampu memperlihatkan adanya pergeseran pandangan ke arah yang jauh lebih baik mengenai tugas mulia Guru BK sebagai rekan sejalan dalam wadah perluasan kemampuan sekaligus pengarahan bagi masa depan siswa.

DAFTAR REFERENSI

Handayani, S. (2019). Peran guru BK dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMA Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling, 4*(2), 45–58.

Hidayat, R. (2019). Kedisiplinan siswa dalam perspektif pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter, 5*(1), 23–35.

e-ISSN: 2987–8233
p-ISSN: 3025–2695

Kasenda, R. Y., & Pohajouw, V. D. (2022). The effect of counseling guidance services on student learning disciplines in Poigar 1 State High School. *In Collaboration, 2*, 69.

Lestari, D. (2021). Analisis kinerja guru BK dalam menangani masalah kedisiplinan siswa. *Jurnal Konseling Pendidikan, 7*(3), 78–92.

Mangantes, M., Lempoy, A. M., & Kasenda, R. Y. (2023). Pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Amurang Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(21), 870–876.

Mangkunegara, A. P. (2017). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (2014).

Prayitno. (2017). *Konseling profesional yang berhasil: Layanan dan kegiatan pendukung*. Rajawali Pers.

Putri, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Psikologi Pendidikan, 8*(2), 112–125.

Rachman, F. (2018). Implementasi pendidikan karakter disiplin dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar, 6*(4), 67–79.

Sari, P. (2020). Strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 12*(3), 156–168.

Setiawan, B. (2020). Efektivitas layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, 4*(1), 34–47.

Sudjana, N. (2018). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanto, A. (2022). *Program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa*.

Wahyuni, E. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru bimbingan dan konseling*.

Wibowo, M. E. (2020). *Konseling kelompok perkembangan*. UNP Press.